

BAB IV

KESIMPULAN

Semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia termasuk negara Jepang dewasa ini, membuat masyarakat Jepang lebih berpikir realistis dan ilmiah. Banyak sekali ilmuwan-ilmuwan yang menganggap kepercayaan dan keyakinan akan sebuah agama hanyalah sebuah ketidakpastian. Selama faktor X yang selalu menjadi kendala ilmu pengetahuan untuk berkembang belum dibuktikan secara ilmiah, ilmuwan-ilmuwan masih bisa untuk menerima suatu kepercayaan dan agama. Hal ini nampak mempengaruhi pula pola pikir masyarakat sekitarnya.

Dalam film 銀-色の髪のアギト, alam dikuasai oleh *kami* yang tampak jelas wujud dan kekuasaan mereka, seperti Druid, Berui, dan Zerui. Sehingga dampak dari menentang alam dapat langsung dirasakan oleh masyarakat. Maka dari itulah agama dan kepercayaan kuno seperti Dewi *Amaterasu*, dosa dan kebajikan tidak dapat lagi digunakan sebagai acuan untuk dapat membuat manusia itu dapat bertahan hidup. Berdasarkan analisis yang penulis lakukan pada film 銀-色の髪のアギト, penulis menyimpulkan bahwa alam adalah hutan, dan hutan adalah Berui dan Zerui. Alam bertindak sesuai kehendak Berui dan Zerui, jika tidak sejalan dengan kehendak mereka maka akan terbuang dari alam yang penuh dengan sumber kehidupan.

Namun menurut pandangan penulis, tidaklah benar teknologi merupakan musuh besar dari hutan, tidaklah benar ilmu pengetahuan mengancam kelestarian alam. Namun, yang menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat penghancur tidak lain adalah manusia itu sendiri. Manusia yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara tidak wajar itulah yang merupakan musuh sebenarnya dari hutan dan alam. Seperti yang terjadi dengan bangsa Ragna, karena mereka tidak mau patuh terhadap hutan, maka hutan melarang bangsa Ragna untuk mengambil sumber daya yang dihasilkan hutan. Mereka pun akhirnya tersingkir ke daratan yang gersang dan amat sangat minim akan sumber daya alamnya.

Film 銀-色の髪のアギト ingin menunjukkan bahwa ketika manusia serakah akan kekuasaan dan kekayaan dan tidak memperdulikan lingkungan, maka suatu hari nanti, walaupun manusia beralih untuk kebaikan umat manusia sekalipun, hutan adalah milik bumi. Di “bumi” lah hutan tumbuh, di “bumi” lah hutan tinggal, dan hanya “bumi” lah rumah dari hutan. Hal ini digambarkan dengan keserakahan manusia untuk membuat bulan menjadi subur dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tumbuhan dapat berkembang di lahan yang tidak seharusnya dan bukan habitat dari tumbuhan itu sendiri. Pada akhirnya, apabila Bulan sudah menjadi tempat yang subur, pasti nantinya akan dikuras habis juga. Disinilah titik balik manusia akan patuh terhadap hukum alam.

Film 銀-色の髪のアギト ini juga mengajarkan akan pentingnya keseimbangan antara patuh terhadap hukum alam yang murni dengan ilmu pengetahuan yang melahirkan teknologi. Harus ada keselarasan antara ilmu

pengetahuan dan teknologi dengan alam yang ada untuk dimanfaatkan sumber dayanya secara penuh tanggung jawab. Di akhir film 銀-色の髪のアギト juga diceritakan bahwa Toola yang semula ingin menunjukkan kepada Neutural City dan Agito tentang kejayaan manusia di muka Bumi sebagai penguasa dan dapat dengan bebas mengambil sumber daya alam yang ada, berubah menjadi mencintai Bumi yang ada saat itu dan berusaha untuk hidup dengan keseimbangan hukum alam.

Maka dari itu manusia yang harus introspeksi diri dan mencoba memahami apa yang menjadi tanggung jawab manusia sebagai penguasa Bumi pada saat ini. Tidak perlu menunggu sampai terciptanya teknologi yang bisa menjaga kelestarian alam, tidak perlu menunggu sampai seluruh umat manusia menjaga kelestarian alam dulu agar dapat ikut berpartisipasi menjaga Bumi ini. Sebelum semuanya terlambat, sebelum sumber daya alam habis, sebelum manusia takluk dan dipaksa tunduk akan kekuatan yang manusia tidak dapat menahannya.